

Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Tokoh Pahlawan melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* Siswa Kelas IV SDN Tegalasri 4

Nourma Oktaviarini*

Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, Indonesia
nourmaoktavia@gmail.com*

Abstract: *The purpose of this research is to describe the application of the talking stick learning model and the improvement of writing skills. The type of research used is Classroom Action Research (PTK). The research subjects were fourth grade students of SDN Tegalasri 4, Wlingi District, Blitar Regency. The results of the research cycle I meeting 1 an average of 66 with a percentage of 45% completeness of the 29 students, meeting 2 an average of 67 with a percentage of 52% completeness. Cycle II meeting 1 total 2218 average 76 69%, Meeting 2 average 82 with percentage completeness 83%. The conclusion is that the talking stick learning model is able to improve the writing skills of a hero character description while also motivating students to learn to write and can stimulate students' creativity in expressing ideas.*

Key Words: *Descriptive writing skills; hero figures; talking stick models*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran talking stick dan peningkatan keterampilan menulis. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Tegalasri 4 Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. Hasil penelitian siklus I pertemuan 1 rata-rata 66 dengan prosentase ketuntasan 45% dari 29 siswa, pertemuan 2 rata-rata 67 dengan prosentase ketuntasan 52%. Siklus II pertemuan 1 jumlah 2218 rata-rata 76 69%, Pertemuan 2 rata-rata 82 dengan prosentase ketuntasan 83%. Kesimpulannya bahwa model pembelajaran *talking stick* mampu meningkatkan keterampilan menulis deskripsi tokoh pahlawan selain itu juga memberi motivasi siswa untuk belajar menulis dan dapat merangsang kreatifitas siswa dalam menuangkan ide.

Kata Kunci: Keterampilan menulis deskripsi; tokoh pahlawan; model talking stick

Pendahuluan

Pembelajaran menulis pada siswa sekolah dasar pada Kurikulum 2013 sudah diarahkan untuk menghasilkan sebuah produk berupa karangan yang merupakan hasil ungkapan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman siswa. Sebagai suatu keterampilan berbahasa menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena dalam kegiatan menulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkannya dalam susunan ragam bahasa tulis dan aturan penulisan lainnya. Dibalik kerumitan menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual dan sosial seseorang. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisatif dan kreatifitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemampuan dan kemauan mengumpulkan informasi. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Suparno, 2007: 1.3).

Kegiatan menulis sebaiknya perlu dimulai sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar. Menulis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran yang

dialami siswa selama di sekolah. Kemampuan menulis di sekolah dasar penting karena merupakan keterampilan dasar dalam pembelajaran yang menunjang pembelajaran pada jenjang berikutnya. Pembelajaran menulis pada siswa sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas IV dalam Kurikulum 2013 sudah diarahkan untuk menghasilkan sebuah produk berupa karangan yang merupakan hasil ungkapan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman siswa. Karangan yang dihasilkan siswa tersebut bisa berupa karangan deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Karangan deskripsi merupakan salah satu dari jenis karangan yang diajarkan pada siswa kelas IV sekolah dasar.

Karangan deskripsi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menyajikan suatu obyek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri obyek itu (Rosdiana, 2009:3.21). Karangan deskripsi ini diajarkan pada siswa kelas IV dengan tujuan agar siswa belajar menulis dari suatu hal yang pernah dialami, dirasakan, ataupun dilihat oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Tegalasri 4 Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar pada saat proses pembelajaran, guru kelas mengajar menulis karangan deskripsi dengan cara siswa langsung diminta untuk membaca materi tentang karangan deskripsi, kemudian siswa diminta untuk membuat karangan tersebut. Guru tidak menjelaskan karakteristik dan contoh karangan deskripsi sebelumnya, kemudian karangan tersebut dikumpulkan kembali kepada guru tanpa adanya penunjukan hasil karya siswa secara klasikal. Guru menganggap karangan deskripsi merupakan karangan yang mudah sehingga tidak memerlukan alat bantu untuk menunjang keefektifan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi. Permasalahan cara mengajar guru tersebut menimbulkan dampak pada siswa yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menyusun karangan deskripsi karena belum memahami karakteristik karangan tersebut. Sehingga siswa hanya asal menulis tanpa memperhatikan ciri-ciri khusus yang dimiliki karangan deskripsi. Akibatnya nilai keterampilan menulis siswa kelas V dalam menulis dan memahami karakteristik karangan deskripsi dari tugas guru untuk menulis karangan deskripsi hanya 41% siswa yang memperoleh nilai diatas 70 dan persentase ketuntasan tersebut masih jauh dari tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan paparan di atas, masalah yang terjadi membutuhkan adanya perbaikan dalam pembelajaran menulis deskripsi. Untuk itu guru sebagai penyelenggara pembelajaran serta sebagai fasilitator dan motivator di kelas perlu memiliki kemampuan dalam memilih, memahami, dan melaksanakan model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menulis. Tentunya model pembelajaran yang dipilih perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, serta kesesuaian terhadap materi dan tujuan pembelajaran. Model tersebut tentunya harus dapat membangkitkan daya kreatifitas dan semangat siswa dalam memunculkan ide-idenya agar kegiatan menulis deskripsi dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

Model pembelajaran talking stick merupakan salah satu dari model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis deskripsi secara kolaboratif. Model pembelajaran talking stick merupakan sebuah model pembelajaran

yang berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar aktif dari siswa karena adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran (Ramadhan, 2007:54). Berdasarkan penjelasan di atas, maka alasan utama pemilihan model talking stick karena selama proses pembelajaran berlangsung sesudah guru menyajikan materi pelajaran, siswa diberikan waktu beberapa saat untuk mempelajari materi pelajaran yang telah diberikan, agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat talking stick berlangsung. Mengingat dalam talking stick, hukuman dapat diberlakukan, misalnya siswa disuruh menyanyi, berpuisi, atau hukuman-hukuman yang sifatnya positif dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran dengan model talking stick murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan.

Metode

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Crosswel (dalam Wiriaatmadja, 2006:8) penelitian kualitatif adalah sebuah proses inkuiri yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara sekelompok guru agar dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri (Wiriadmadja, 2006:13). Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan tahap perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflecting*). Kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen. Maksudnya adalah peneliti sebagai perencana kegiatan, pelaksana pembelajaran, pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil penelitian. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Tegalsri 04 Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. Jumlah siswa kelas IV adalah 29 siswa, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan lembar tes.

Hasil dan Pembahasan

Pada pengamatan awal yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Tegalsri 4 pada saat proses pembelajaran, guru kelas mengajar menulis karangan deskripsi dengan cara siswa langsung diminta untuk membaca materi tentang karangan deskripsi, kemudian siswa diminta untuk membuat karangan tersebut. Guru tidak menjelaskan karakteristik dan contoh karangan deskripsi sebelumnya, kemudian karangan tersebut dikumpulkan kembali kepada guru tanpa adanya penunjukan hasil karya siswa secara klasikal. Guru menganggap karangan deskripsi merupakan karangan yang mudah sehingga tidak memerlukan alat bantu untuk menunjang keefektifan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi.

Pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pratindakan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan media sebagai sarana untuk menyampaikan materi kepada siswa, sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru. Manfaat media ini selain untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi juga

mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Dengan adanya permasalahan-permasalahan pada pratindakan yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang variatif dan efektif. Salah satunya adalah penerapan model pembelajaran *talking stick*.

Media yang digunakan dalam model pembelajaran *talking stick* adalah tongkat. Tongkat tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran diestafetkan dari satu siswa kepada siswa lainnya dalam rangka mengubah sistem penunjukan langsung oleh guru kepada siswa. Sesuai dengan pendapat Ramadhan (2007), model pembelajaran *talking stick* dapat diartikan sebagai model pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh murid dengan menggunakan media tongkat.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1 pertemuan pertama, guru memberikan penjelasan tentang karangan deskripsi serta karakteristik karangan deskripsi. Kegiatan berikutnya siswa diberi teks bacaan dan diminta untuk membaca, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang jenis karangan tersebut dan karakteristiknya. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk menentukan tema, dan kemudian digunakan untuk belajar menulis karangan deskripsi secara kolaboratif dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* dan menggunakan media tongkat. Dengan bimbingan guru siswa memutar tongkat sambil bernyanyi dan siswa yang memegang tongkat saat lagu berhenti harus membuat kalimat yang dituliskan guru dipapan, begitu seterusnya hingga seluruh siswa mendapat giliran. Selanjutnya siswa mengerjakan LKS individu untuk membuat karangan deskripsi dengan tema yang ditentukan bersama-sama, yaitu Pahlawanku.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1 pertemuan kedua, guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengingat materi tentang karangan deskripsi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru membimbing siswa untuk mengingat kembali tentang karangan deskripsi serta karakteristik karangan deskripsi. Kegiatan berikutnya siswa diberi teks bacaan yang temanya berbeda dari pertemuan sebelumnya dan siswa diminta untuk membaca, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menyebutkan karakteristiknya. Dikarenakan pada pertemuan pertama hasil belajar siswa masih banyak yang dibawah KKM dengan pembelajaran kolaboratif, maka pada pertemuan kedua ini peneliti mengganti strategi dengan bekerja kelompok. Selanjutnya siswa dibentuk menjadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa.

Setiap kelompok memiliki tema yang berbeda dan dikembangkan menjadi karangan yang dikerjakan secara kelompok. Setelah siswa menulis karangan secara kelompok dengan tema yang berbeda, selanjutnya pada setiap kelompok melakukan permainan *talking stick* dan anggota kelompok yang memegang tongkat ketika lagu berhenti harus membacakan hasil karangan kelompoknya di depan kelas dan siswa dari kelompok lain menanggapi hasil karangan kelompok tersebut, dan seterusnya hingga semua kelompok mendapatkan giliran untuk membacakan hasil karangannya.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 2 pertemuan pertama, guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengingat materi tentang karangan deskripsi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru membimbing siswa untuk mengingat kembali tentang

karangan deskripsi serta karakteristik karangan deskripsi. Kegiatan berikutnya siswa diberi teks bacaan yang temanya berbeda dari pertemuan sebelumnya dan siswa diminta untuk membaca, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menyebutkan karakteristiknya. Dikarenakan pada pertemuan sebelumnya hasil belajar siswa sudah mulai meningkat dan banyak yang diatas KKM dengan pembelajaran kelompok, maka pada pertemuan ini peneliti mengganti strategi bekerja kelompok menjadi klasikal. Siswa diberi LKS untuk menulis karangan deskripsi secara individual dengan tema yang ditentukan siswa secara bersama-sama yaitu menggembala ternak. Setelah siswa menulis karangan secara individu, selanjutnya siswa dengan bimbingan guru melakukan permainan *talking stick* sambil menyanyikan lagu seperti pertemuan sebelumnya. Siswa yang memegang tongkat ketika lagu berhenti harus membacakan hasil karangannya di depan kelas dan siswa lain menanggapi hasil karangan dan seterusnya hingga semua siswa mendapatkan giliran untuk membacakan hasil karangannya.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 2 pertemuan kedua, guru membimbing siswa untuk mengingat kembali tentang karangan deskripsi serta karakteristik karangan deskripsi. Kegiatan berikutnya siswa diberi teks bacaan yang temanya berbeda dari pertemuan sebelumnya dan siswa diminta untuk membaca, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menyebutkan karakteristiknya. Pada pertemuan sebelumnya hasil belajar siswa sudah mulai meningkat dan banyak yang diatas KKM dengan tugas individu, maka pada pertemuan ini peneliti kembali menggunakan strategi secara klasikal.

Siswa diberi LKS untuk menulis karangan deskripsi secara individual dengan tema yang ditentukan siswa secara bersama-sama yaitu tema binatang. Setelah siswa menulis karangan secara individu, selanjutnya siswa dengan bimbingan guru melakukan permainan *talking stick* sambil menyanyikan lagu seperti pertemuan sebelumnya. Siswa yang memegang tongkat ketika lagu berhenti harus membacakan hasil karangannya di depan kelas dan siswa lain menanggapi hasil karangan dan seterusnya hingga semua siswa mendapatkan giliran untuk membacakan hasil karangannya. Hasil tulisan siswa tersebut dinilai dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu penggunaan ejaan, adanya karakteristik tulisan deskripsi dalam karangan, dan penggunaan tanda baca.

Pada pembelajaran siklus 1 yang terdiri dari dua pertemuan, yaitu pada pertemuan pertama siswa diberi tugas untuk mengarang secara individu dan pada pertemuan kedua siswa diberi tugas untuk mengarang bersama kelompok. Dari pembelajaran siklus 1 tersebut hambatan yang dihadapi peneliti yaitu kurangnya waktu yang digunakan untuk mengerjakan LKS pada pertemuan pertama, dikarenakan pada pertemuan pertama siswa masih belum begitu memahami tentang karangan deskripsi, sehingga peneliti lebih menekankan pada pemahaman materi terlebih dahulu.

Berdasarkan data diatas Siswa tuntas dalam proses pembelajaran jika mencapai nilai 70 atau minimal sama dengan 70. Siswa yang tuntas dalam belajar sebanyak 15siswa dan 14 siswa yang tidak tuntas belajar. Dari hasil belajar siswa tersebut dapat disimpulkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV sudah mengalami peningkatan. Namun masih ada 14 siswa memiliki nilai di bawah 70. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 siswa belum tuntas belajar secara klasikal. Pada siklus 1 ini peneliti menilai aktivitas siswa dalam

pembelajaran dan juga menilai hasil LKS menulis karangan. Nilai pembelajaran siswa pada siklus 1 pertemuan pertama dan kedua yang terdiri dari penilaian proses dan hasil tersebut direkapitulasi agar data mudah untuk dipaparkan. Hasil rekapitulasi nilai pada siklus 1 yaitu 52% siswa mengalami ketuntasan belajar dan 48% siswa masih belum tuntas belajar dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus 1 yaitu 67.

Pada pembelajaran siklus 2 baik pertemuan pertama maupun kedua, hambatan mengenai kurangnya waktu sudah dapat diatasi, karena kebanyakan siswa sudah memahami tentang karakteristik karangan deskripsi, dengan begitu siswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam membuat karangan dan waktu yang diperlukan tidak selama saat pembelajaran siklus 1. Pada siklus 2 ini peneliti juga menilai aktivitas siswa dalam pembelajaran dan menilai hasil LKS menulis karangan. Nilai pembelajaran siswa pada siklus 2 pertemuan pertama dan kedua yang terdiri dari penilaian proses dan hasil tersebut direkapitulasi seperti pada siklus 2.

Hasil rekapitulasi nilai pada siklus 2 yaitu 86% siswa mengalami ketuntasan belajar dan 14% siswa yang belum tuntas belajar dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus 2 yaitu 78. Pada siklus 2 siswa telah dinyatakan tuntas secara klasikal karena 86% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Persentase ketuntasan belajar siswa terus meningkat dari pratindakan sampai pada siklus 2.

Tabel 1. Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Model Pembelajaran *Talking Stick*

No	Hasil Belajar	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	61	68	78
2	Persentase (%)	41%	52%	86%

Untuk memperjelas temuan peningkatan hasil belajar siswa, maka data pada tabel 3 di atas disajikan dalam bentuk diagram batang berikut.

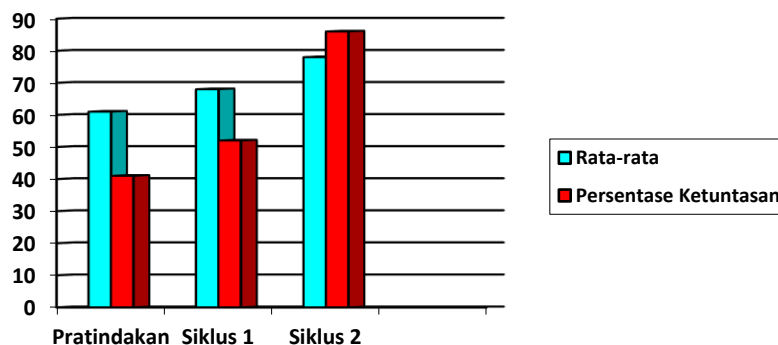


Diagram 1. Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Model Pembelajaran *Talking Stick*

Pratindakan ke siklus 1 persentase siswa yang tuntas belajar naik sebesar 11%, dari yang semula pada pratindakan persentase siswa yang tuntas belajar hanya 41% setelah pembelajaran siklus 1 menjadi 52% siswa yang tuntas belajar. Sedangkan persentase siswa yang tuntas belajar dari siklus 1 ke siklus 2 naik sebesar 34%, dari persentase ketuntasan siklus 1 52% naik menjadi 86% siswa yang tuntas belajar pada siklus 2. Hal ini berarti keterampilan

menulis deskripsi tokoh pahlawan kelas IV meningkat melalui penerapan model pembelajaran *talking stick*.

Berdasarkan hasil menulis deskripsi siswa dari aspek ejaan, aspek karakteristik tulisan deskripsi, dan aspek tanda baca bawasannya sebagian siswa belum memahami serta menguasai secara keseluruhan aspek tersebut. Sejalan dengan pendapat dari Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, (2011, hal. 248) seperti yang dikutip Yuliarti (2015, hal.14) bawasannya “keterampilan menulis lebih sulit dikuasai, dibandingkan dengan keterampilan yang lain”. Sesuai dengan hasil wawancara bersama guru dengan didukung teori yang telah ada , bawasannya seorang guru sangat berperan penting untuk keberhasilan siswa termasuk juga mengembangkan keterampilan siswa yang salah satunya termasuk juga kegiatan menulis. Dimana kegiatan menulis ini dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran salah satunya yaitu keterampilan berbahasa.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas IV SDN Tegalasri 4 Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* pada setiap siklus mengalami perubahan atau modifikasi model yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Pada siklus 1 tingkat digunakan untuk merangsang ide-ide siswa dalam menulis paragraf, sedangkan pada siklus 2 tingkat digunakan untuk mengkomunikasikan hasil menulis karangan deskripsi secara klasikal.

Peningkatan nilai keterampilan menulis karangan deskripsi dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa mulai dari pratindakan sampai siklus 2. Persentase ketuntasan belajar siswa terus meningkat dari pratindakan sampai pada siklus 2. Dari pratindakan ke siklus 1 persentase siswa yang tuntas belajar naik sebesar 11%, dari yang semula pada pratindakan persentase siswa yang tuntas belajar hanya 41% setelah pembelajaran siklus 1 menjadi 52% siswa yang tuntas belajar. Sedangkan persentase siswa yang tuntas belajar dari siklus1 ke siklus 2 naik sebesar 34%, dari persentase ketuntasan siklus 1 52% naik menjadi 86% siswa yang tuntas belajar pada siklus 2. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *talking stick* terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi tokoh pahlawan pada siswa kelas IV SDN Tegalasri 4 Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar.

Daftar Rujukan

- Akbar, Sa’dun. 2010. Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi, Metodologi dan Implementasi. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Hasanah, Izzul. 2009. Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi Dengan Teknik Objek Langsung Melalui Pendekatan Kontekstual ,(Online), (<http://agupenajateng.net/2009/04/08/peningkatan-keterampilan-menulis-paragraf-deskripsi-dengan-teknik-objek-langsung-melalui-pendekatan-kontekstual.html>, diakses 15 Februari 2019).

- Mulyati, Yeti dkk. 2009. Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyati, Yeti dkk. 2010. Bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ramadhan, Tarmizi. 2010. Talking Stick,(Online), (<http://tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking-stick>, 15 Februari 2019).
- Rosdiana, Yusi dkk. 2009. Bahasa dan Sastra Indonesia di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Solchan, dkk. 2009. Pendidikan Bahasa Indonesia di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suparno. 2007. Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tim Puskur. 2006. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Jakarta: Depdikbud.
- Wardani, IGAK dkk. 2009. Perspektif Pendidikan SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2006. Metode Penelitian Tindakan Kelas_ Baandung: PT Remaja Rosdakarya.